

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Nilai-nilai Keagamaan

Muhammad Hafizt Ajjruraffi Sauqi¹, Salman², Neng Sholihat³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Muhammadiyah Riau

³ Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294 Riau, telp. (0761) 839577

e-mail [1mhd.hafiztajrusau29@gmail.com](mailto:mhd.hafiztajrusau29@gmail.com), [2Salman@umri.ac.id](mailto:Salman@umri.ac.id), [3nengsholihat@umri.ac.id](mailto:nengsholihat@umri.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini menelaah perkara macam mana nilai-nilai agama Islam yang dapat mempengaruhi akhlak peserta didik di madrasah. Mulai dengan gagasan terhadap penghayatan nilai, yang terdiri dari tiga tahap yaitu: internalisasi, transformasi nilai, dan transaksi nilai. penelitian ini juga bakal membahas konsep tentang garis penghayatan kualitas akan banyak digunakan oleh penggerak pelajaran. Ini termasuk garis anutan, rencana penyusaian, garis amanat dan misal, garis bantuan anjuran, garis targhib wa tarhib untuk janji dan ancaman, dan garis tata tertib. Untuk internalisasi penghayatan pendidikan agama islam di madrasah, pendidik dan peserta didik bisa melaksanakannya dengan 5 metode yang berbeda. Mereka termasuk pendekatan ibrah dan amtsal, rencana perincian nilai, rencana prediksi konsep, dan rencana pengajaran. Teks ini akan membahas setiap pendekatan ini, dan tujuannya adalah untuk menentukan fungsi guru dalam pembuatan akhlak peserta didik di madrasah. observasi ini mengumpulkan data dengan metode pengumpulan data. penelitian ini menyatakandengan hasil bahwa tugas pendidik amat strategis dalam upaya membentuk kepribadian siswa. karena guru bukan hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara teoritis kepada siswa tetapi juga memberikan contoh, sehingga relevan celah segalanya yang diberikan pada pendidik dan apa yang mereka lakukan. Jadi, itu sangat baik untuk membangun karakter siswa.

Kata kunci: Guru, Karakter, Keagamaan, Siswa

Abstract

This research examines the types of Islamic religious values that can influence the morals of students in madrasas. Starting with the idea of value appreciation, which consists of three stages, namely: internalization, value transformation, and value transaction. This research will also discuss the concept of quality appreciation lines which will be widely used by educational practitioners. These include lines of guidance, plans of adjustment, lines of mandates and examples, lines of support for advice, lines of targhib wa tarhib for promises and threats, and lines of order. To internalize the appreciation of Islamic religious education in madrasah, educators and students can carry it out using 5 different methods. They include the ibrah and amtsal approaches, value breakdown plans, concept prediction plans, and teach plans. This text will discuss each of these approaches, and the aim is to determine the function of the teacher in creating the morals of students in madrasas. This observation collects data using data collection methods. This research shows the results that the task of educators is very strategic in an effort to shape students' personalities. because teachers not only teach theoretical character values to students but also provide examples, so that everything given to educators and what they do is relevant. So, it is very good for building student character

Keywords: Teacher, Character, Religion, Students

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya terencana dan sadar demi membuat proses penelaahan dan area yang mengharuskan siswa selalu giat menjadikan keterampilan jiwa mereka. Proses penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam banyak aspek, seperti dengan menanamkan moralitas pada manusia, dikenal sebagai pendidikan. Salah satu proses luas bidang ilmu yang dibimbing di madrasah dan institut adalah Hakikat PAI. Di sekolah dasar, peran pembelajaran agama mempunyai kewajibanyang sangat besar berarti membentuk akhlak religius siswa. Di banyak negara dengan populasi Muslim yang besar, bagai Indonesia, akidah Islam membawakan kewajiban yang hakiki terhadap pembelajaran akidah di madrasah ibtida'iyyah. Pembelajaran akidah Islam memberikan pengetahuan tentang ajaran agama dan membina karakter religius yang kokoh pada siswa sejak usia dini. Pendidikan karakter dapat membantu siswa menggunakan dan meningkatkan pengetahuan mereka, menginternalisasi dan mengkaji, dan mempersonalisasi prinsip-prinsip moral dan karakter ke dalam perilaku sehari-hari. Peringkat dini adalah salah satu peringkat yang sedia pada pembelajaran akhlak karena mereka berasal semenjak agama dan akan masuk ke batin diri seseorang. Peringkat dini ini absolut dan kekal, dan mereka berasal dari kepercayaan dalam diri manusia. Karakter siswa dapat mendorong penerimaan diri umum.[1]

Kurikulum dirancang untuk mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan moral, agama, emosional, sosial, kognitif, bahasa, fisik, independensi, dan seni. Merencanakan kurikulum juga tidak efektif tanpa kegiatan. Rekomendasi kebijakan ini harus diterapkan dalam aktivitas kelas. Kurikulum nasional menentukan kurikulum sekolah. Selain itu, ada juga kurikulum muatan lokal yang mencakup kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa agar sepadan pada karakteristik arena sendiri sendiri. Program studi ini mencakup potensi bidang yang tidak termasuk dalam mata pelajaran saat ini. Lembaga pendidikan menentukan isi muatan lokal ini, yang tidak terbatas pada pengembangan keterampilan. Dengan kata lain, kurikulum muatan lokal termasuk dalam muatan dan struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan dan menunjukkan bahwa pendidikan tidak terpusat. Ini memungkinkan sekolah untuk lebih dekat dengan kebutuhan lokal. keadaan ini searah dengan atas usaha untuk meningkatkan pembelajaran domestik dengan program studi yang berisi mata pelajaran yang di sesuaikan pada kepentingan daerah untuk menyempurnakan program studi dalam negeri.[2]

Guru bertindak sebagai mentor, coach, pembimbing, koordinator, pemberi dorongan, pelaksana kelas, pemandu, termasuk contoh untuk peserta didik. Sebagai pendidik perlu mempunyai kemampuan untuk membuat suasana pada lingkungan pembelajaran yang benar. Belajar perlu mengembirakan, memaut, dan menginspirasi siswa. Ini juga harus memungkinkan siswa untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses meningkatkan kemampuan mereka. Orang tua selalu ingin anak-anaknya menjadi orang yang patut. memiliki akhlak yang benar berarti bertindak benar atas pribadi dan orang lain. Pendidikan Islam terus menerapkan pendidikan yang ramah anak karena anak-anak adalah kekuatan yang akan menguatkan ikatan seperti cinta dan asa. Sekolah adalah tempat pendidikan di mana pendidik mempunyai wewenang dalam menegakkan nilai dan sifat terhadap siswa mereka. kebanyakan dari siswa masih berbicara saat berdoa sebelum atau sesudah belajar, bercakap tidak sopan kepada teman-temannya, makan dan minum keadaan tegak atau berjalan, dan tidak mengikuti aturan Islam pada aktivitas hari-hari.[3]

Kualitas guru harus ditingkatkan karena peran mereka yang amat hakiki pada menciptakan keturunann pengganti anak bangsa yang berakhlak, beriman, dan bertaqwa. Pemerintah telah memberi peluang yang cukup luas bagi guru untuk mengurai materi dan prosedur pembelajaran akidah Islam pada kurikulum untuk membereskan muatan pembelajaran akidah Islam yang lemah. Pada kurikulum ini, aktivitas proses pembelajaran pendidikan akidah Islam harus dievaluasi dan dikelaborasi sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman dan teknologi. Pendidikan agama Islam harus didasarkan pada prinsip, metode, dan struktur yang berbasis kompetensi. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan moralitas Islami siswa, sehingga kerangka pembelajaran yang luas harus membagikan durasi pada pesrta didik juga

berkembang selaku pribadi untuk menumbuhkan keinginan mereka sendiri. Pada dasarnya, suatu proses pendidikan susah akan berjaya jika Anda hanya menggunakan satu cara. Masing masing cara mempunyai keunggulan juga kelemahan. Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara eklik, yaitu dengan mencampurkan berbagai metode secara proporsional.[4]

Ketidakteraturan terjadi apabila karakter disiplin tidak diterapkan, menurut masalah yang ada. Pendidikan harus diterapkan untuk meningkatkan kualitas manusia dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Disiplin, yang berarti melakukan sesuatu dengan teratur dan tepat waktu, tanpa disadari merupakan salah satu kunci keberhasilan. Untuk membuat kehidupan yang teratur selama pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari, kedisiplinan harus diterapkan dalam pendidikan. Karakter disiplin sangat ditekankan kepada siswa. Setelah menjadi kebiasaan, karakter tanggung jawab akan menyertai siswa dimana pun mereka berada. Disiplin dianggap sebagai sifat yang ditakuti oleh siswa karena dilakukan secara teratur dan tepat waktu. Tapi siapa sangka bahwa disiplin dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari kita? Jadi, ketrampilan memahami disiplin diperlukan agar siswa memahami dan dapat melakukannya tanpa terpaksa. Meskipun paksaan tidak baik, itu dilakukan untuk kepentingan siswa di masa depan, jadi itu harus dilakukan. Dengan demikian, semua ini juga harus diimbangi dengan pemahaman yang baik dan pemahaman siswa tentang akibat dari tindakan kita. Metode pembiasaan dan keteladanan digunakan untuk membangun karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa di PAI. Dalam bukunya Abdul Majid dan Andayani, Thomas Lickona berpendapat bahwa ada tiga poin dalam tahapan pembentukan karakter :

- a. *Moral Knowing* adalah saat yang paling tepat untuk proses pembelajaran PAI karena dapat menanamkan nilai-nilai moral atau karakter disiplin pada siswa. Metode biasanya menggunakan metode ceramah.
- b. *Moral Feeling*. Dalam fase ini, tujuan moral adalah untuk menumbuhkan perasaan cinta dalam jiwa peserta didik dengan adanya akhlak disiplin.
- c. *Moral Doing*, akhir dari tahap pembentukan karakter adalah moral doing, di mana siswa menerapkan prinsip-prinsip seperti disiplin, komitmen, dan tulus dalam kegiatan kesehari-harian. Metode keteladanan dan pembiasaan digunakan.[5]

Pendidik pembelajaran akidah Islam memiliki komitmen untuk menegakkan norma hukum juga membangun karakter remaja muslim untuk mencegah kenakalan, yang merupakan bagian penting dari proses pembinaan moral siswa. karena membagikan sample yang benar, guru PAI membantu peserta didik memafhumi juga menjalankan kepandaian mereka pada aktivitas sehari-hari. Pembentukan karakter juga merupakan maksud dari pendidikan nasional. maksud pendidikan nasional, menurut Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, adalah untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik mempunyai kecerdasan, karakter, dan perilaku yang baik. Guru bertanggung jawab untuk mendorong siswa untuk berbuat baik. Peran guru sangat penting untuk membina. Ini adalah titik tertinggi dari peran sebelumnya. Membina berarti berusaha untuk meningkatkan dan terus meningkatkan sesuatu dari sebelumnya. Guru akan mengajar, membimbing, dan membina siswanya setelah mengajar. Ini menunjukkan bahwa peran membina ini memerlukan hubungan berjenjang dengan institusi pendidikan dan kontinuitas. Di samping itu, tanggung jawab untuk membina guru juga ada pada pemangku kebijakan. Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bertanggung jawab atas hal ini. Mereka yang memiliki sifat baik selalu berusaha berbuat baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, individu, kalangannya, orang lain, bangsa, dan negara mereka. Pembelajaran dilakukan di rumah, di sekolah, dan di kalangan sekitar membentuk karakter. Pembiasaan sangat penting untuk membangun karakter siswa. Aristoteles berpendapat bahwa habitus kebiasaan melakukan hal-hal baik adalah yang paling penting untuk mencapai keutamaan hidup karena kebiasaan membuat bertindak lebih mudah. Habitus membuat orang tidak perlu mempertimbangkan, menjaga jarak, atau memberikan makna pada tindakan mereka.[6]

Dengan membina dan mempersiapkan siswa untuk membentuk anak yang benar (putra) yang berbakti terhadap empat pendidik yang di hormati, sekolah harus dapat membantu

mencapai tujuan pendidikan nasional. Catur Guru Pendidikan yang telah kami pelajari semasa ini terus menjelaskan macam mana dan kenapa kita harus memuliakan catur guru tersebut. Tidak ada banyak percakapan tentang bagaimana guru seharusnya mengajarkan pengetahuan atau membimbing anak didiknya. Dengan kata lain, empat guru yang harus dihormati adalah catur guru. Di mana keempat guru bagian termasuk sebagai berikut :

1. Orang tua yang mendidik anak-anak di rumah dikenal sebagai guru rupaka atau reka, yang membagikan pembelajaran, hidangan, baju, dan keperluan lainnya.
2. Pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan disebut guru pengajian. Guru swadhyaya adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan guru wisesa adalah pemerintahan. Keempat komponen ini sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam pengajaran agama Hindu. Orang tua harus membagikan pengamatan dan pengajaran tentang adab, akhlak, kebersamaan, dan keluarga. pendidik yang memimbing dorongan dan pengetahuan untuk menangani masalah secara berpengalaman dan pemerintah yang membagikan alat dan sokongan lainnya yang tentu akan memajukan kualitas sumber daya manusia Indonesia.[7]

Kita perlu membiasakan diri dengan hal-hal yang bersangkutan paut dengan penataan akhlak saat membentuk karakter siswa kita. Dalam situasi seperti ini, yang diharapkan adalah penerapan sifat mulia, atau sifat religius, dengan mempertimbangkan kepakaran, perbuatan, juga dorongan, serta akhlak yang pas dengan norma agama dan masyarakat. Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam sesuai dengan aliran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. kebiasaan, karakter, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, atau etika yang memperbedakan individu dari orang lain disebut akhlak. "Religius" berasal dari kata "religion", yang berarti kepercayaan atau keyakinan bahwa kekuatan kodrati melebihi kemampuan manusia. Selain itu, "religius" juga dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kegiatan keagamaan ini dilakukan di luar ruang kelas dan bertujuan untuk menumbuhkan talenta, hobi, dan individualitas siswa dalam hal kepandaian, iman, adab, ibadah, seni, dan kebudayaan :

1. Membaca surah Yasin, Waqiah, Tabarak, dan Asmaul Husna: Al-Quran sendiri adalah firman Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam melewati perantaraan malaikat Jibril. Selain itu, ini merupakan ajaran Islam yang bermanfaat bagi semua orang dalam hal akidah, ibadah, syariah, dan akhlak dan kehidupan secara keseluruhan. Di antara banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering dilakukan seseorang dalam hidup. Surah Yasin, Al-WAQIAH, dan surat Al-Mulk merupakan salah satu surah dalam Al-Quran yang paling banyak dibaca oleh orang.
2. Aktivitas tilawah Al-Quran: Al-Quran, kitab suci umat Islam, diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam melewati perantaraan malaikat Jibril dan dimaksudkan untuk dilafalkan, dipahami, dan dilakukan menjadi pedoman hidup.[8]

2. Metode Penelitian

Artikel ini, menggunakan metode penelitian yang diterapi yaitu literatur. Pendekatan ini didasarkan pada analisis berbagai sumber literatur yang tentu akan ada sangkut pautnya dengan topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian berikut ini, peneliti melakukan pencarian dan seleksi artikel, buku, dan jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan pengumpulan data yang da dan mendalam tentang bagaimana kondisi dilapangan serta kewajiban guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran nilai-nilai keagamaan. mengumpulkan literatur dari berbagai sudut pandang agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber yang diterbitkan selama periode waktu yang relevan dengan topik diskusi termasuk dalam literatur ini. Setelah literatur dikumpulkan, peneliti melakukan proses analisis kritis dan sistematis, pembacaan, pemahaman, dan penyusunan informasi tentang bagaimana pengaruh peran pengajar terhadap pembentukan karakter siswa melalui nilai keagamaan. Peneliti mencari pola, hasil, dan argumen dari berbagai sumber literatur untuk membuat gagasan dan argumen yang terkait dengan topik penelitian. Metode kajian literatur memberi kemampuan untuk mengeksplorasi perspektif dan ide-ide yang luas dari berbagai sumber literatur yang telah diterbitkan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk

menggambarkan peran pendidik sebagai contoh dalam pembentukan karakter siswa. Metode kualitatif digunakan untuk menyelidiki perilaku alami dan kejadian. Pendekatan deskriptif ini dapat menggambarkan peristiwa dalam konteks sebagaimana kebenaran dengan memakai kata-kata yang lebih terperinci untuk membenarkan data tentang peran guru dalam membentuk kepribadian siswa dengan perantara pembelajaran yang berbasis nilai keagamaan. Selain itu, metode ini memberikan penjelasan tentang berbagai tahapan atau proses, dan juga memungkinkan penyimpanan data yang kontradiktif tentang subjek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Diantara suatu cara yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka sehingga mereka dapat berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara mereka di masa depan adalah melalui pendidikan. Sama seperti pendidikan, karakter sebagai produk olah daya manusia membentuk kepribadian orang, terutama orang Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, penting untuk melihat makna karakter sebagai bagian integral dari mencapai tujuan pendidikan. Dalam bahasa latin "kharakter", "kharassein", "Kharax", dan adapun yang berasal dari bahasa indonesia yaitu "karakter". Sedangkan kata katakter dari bahasa Yunani yaitu "charassein", yang berarti membuat tajam. Dengan demikian, "berkarakter" dapat diartikan dengan memiliki kepribadian, serta berperilaku, dan memiliki sifat, kebiasaan, dan etika. Orang yang memiliki kepribadian yang baik atau unggul dapat disebut dengan seseorang yang berusaha untuk melakukan yang terbaik demi Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitarnya. Mereka dapat melakukan hal yang demikian ini dengan cara mengoptimalkan potensi mereka serta pengetahuan yang mereka miliki dengan menggunakan kesadaran, emosi, dan motivasi mereka.[9]

Hal tersebut juga berkaitan dengan adanya fenomena moral yang dapat saja terjadi dimasyarakat manapun serta dalam lingkungan pemerintahan sekalipun yang semakin beragam bentuk dan jenisnya. Dalam pendidikan yang berkarakter dapat menjadi suatu masalah penting dalam dunia pendidikan yang ada pada akhir ini. Tidak adanya atau minimnya keadilan, kriminalitas, serta korupsi, dan kekerasan pada anak, yang dapat menyebabkan pelanggaran HAM adalah sebagai bukti bahwa sebenarnya identitas dan ciri dari Indonesia tersebut telah berubah dengan perlahan. Filosofi leluhur, kesantunan dalam berbuat, serta relegiusitas yang dapat dijunjung tinggi, telah menjadi budaya Indonesia selama bertahun-tahun lamanya. Hingga pada saat ini tampak terasa asing dan tidak jarang pula ditemui dimasyarakat sekitar. Jika pemerintah hanya diam saja dan tidak segera mengambil tindakan yang cukup serius untuk memperbaiki masalah jangka dalam waktu yang cukup panjang dan jangka pendek akan membuat kondisi yang menjadi jauh lebih buruk lagi. Pendidikan pada karakter adalah solusi terbaik untuk masalah yang disebutkan sebelumnya. Sekolah yang dapat diharapkan dan dapat menjadi tempat yang tepat untuk mewujudkan visi misi pendidikan serta karakter tersebut. Pilihan lain untuk menerapkan pendidikan berkarakter disekolah adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran dan materi pendidikan berbasis agama Islam (PAI). Pendidikan yang berbasis agama, terutama pendidikan pendidikan Islam, juga memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun karakter pada diri siswa. Pendidikan pada agama adalah metode atau cara untuk mengubah kepribadian pada diri manusia secara keseluruhan melalui pemahaman tentang agama (aspek kognitif), penerapan norma dan prinsip etika untuk mengubah sikap aspek afektif, dan pengendalian prilaku atau disebut dengan (aspek psikomotorik). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk orang yang terus berusaha meningkatkan keimanan, dan ketakwaan, serta akhlak mulia yang dapat mencakup pendidikan, perilaku, etika, dan moral. Orang-orang seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi banyaknya tantangan, hambatan, serta perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat di tingkat lokal, nasional, regional, dan global.[10]

Guru atau pengajar pada pendidikan yang berbasis agama Islam adalah seseorang yang mampu mengajar serta mendidik anak didiknya tentang agama islam dengan berupa membimbing, memberi contoh kehidupan yang baik, dan membantu mereka menuju

kedewasaan fisik dan rohani. Hal yang demikian ini sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan yang berbasis agama islam, yaitu dengan membimbing anak-anak menjadi seorang muslim sejati, beriman serta teguh pendirian, beramal, dan berakhlak yang mulia, yang akan bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara mereka. Pendidikan berbasis agama Islam adalah jenis pendidikan yang mampu memberikan inspirasi abadi kepada siswa. Salah satu contoh dari mata pelajaran yang harus dipelajari adalah pendidikan agama Islam, yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam karena hal tersebut merupakan mata pelajaran yang dapat berkembang pesat dari ajaran dasar Islam itu sendiri. Pendidikan agama Islam juga terkait erat dengan sejumlah mata pelajaran lain yang dengan bertujuan untuk meningkatkan akhlak dan kepribadian seorang siswa dalam menjalankan kesehariannya. Seseorang dapat menggunakan penelitian yang berasal dari berbagai disiplin akan ilmu dan materi pelajaran tanpa adanya rasa khawatir tentang dampak negatifnya. Pendidikan yang berbasis agama Islam tidak hanya mengajarkan siswa berbagai disiplin ilmu Islam, akan tetapi juga menekankan bagaimana siswa belajar tentang Islam dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Ada tanggung jawab besar bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa mereka. Mereka akan membantu siswa dalam memahami, mengamalkan sebagian besar ilmu, dan mengimplementasikan ajaran yang berbasis agama Islam dengan demikian mereka akan menjadi teladan, fasilitator, serta pemimpin dimasa yang akan datang. Kewajiban guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yang akan dapat memengaruhi hasil belajar siswa.[11]

3.1 Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Religius

Menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa adalah salah satu cara untuk mewujudkan sila pertama Pancasila. Sila pertama menyatakan bahwa spritualitas keagamaan dan moralitas berfungsi sebagai pilar utama bagi keberlangsungan dan keutuhan suatu negara. Tujuan dari aktivitas keagamaan adalah untuk meningkatkan ketaatan agama, seperti membaca yasin setiap pagi Jumat. Selain itu, tujuan dari aktivitas keagamaan ini adalah untuk menangani masalah moral dan karakter dengan membina dan mencetak generasi muda yang mampu mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap memiliki moralitas dan budi pekerti yang baik serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat membantu menguatkan dan menanamkan nilai karakter karena praktik sehari-hari akan menjadi kebiasaan bagi siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya. Proses yang paling penting dalam penyemaian nilai-nilai karakter siswa adalah pemiasaan; ini harus dilakukan dengan hati-hati dan melibatkan semua siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Nilai-nilai religius harus ditanamkan dalam lembaga pendidikan jika kita ingin membentuk budaya religius yang mantab dan kuat. Selain itu, tenaga pendidik harus disadarkan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa merupakan bagian dari ibadah dan bukan semata-mata pekerjaan untuk mendapatkan uang.[12]

3.2 Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran

Strategi pembelajaran aktif yang pakai oleh tenaga pendidik PAI dalam subjek seperti Fiqih, al-Qur'an dan Hadis, SKI, dan Aqidah adalah pusat pembelajaran pembangunan kepribadian dini. Penulis dapat menjelaskan bagaimana pembelajaran membentuk kepribadian dini apa bila berkenaan dengan paham Thomas Lickona tentang tingkatan implementasi edukasi kepribadian di sekolah: Kemampuan untuk mengidentifikasi, mencerna, memikirkan, merumuskan membedakan, dan menginterpretasikan praktik Budi pekerti adalah pengetahuan moral. Pada tahap ini, orang harus mampu memahami nilai-nilai karakter. Ini adalah langkah pertama menuju penerapan pendidikan karakter di sekolah. Pengetahuan moral yang diuraikan bermakna observasi ini akan diterapkan dalam aktivitas pengkajian di sekolah. Dalam situasi spesifik, kegiatan kelas melambangkan salah satu metode yang paling efisien untuk menanamkan

pengetahuan moral siswa. Menumbuhkan kecintaan pada prinsip-prinsip akhlak mulia adalah tujuan dari upaya ini. Dalam situasi ini, orientasinya dapat mempengaruhi perasaan, hati, emosi, dan jiwa individu. Diharapkan siswa memiliki kemampuan introspeksi. Pemahaman Akhlaqul karimah, martabat, simpati, mencontoh kebajikan, pengendalian diri, dan tawahdu' adalah contoh perasaan Budi pekerti. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengabdian siswa terhadap kualitas kepribadian positif. Model pendidikan kepribadian yang ditanamkan dalam pembelajaran terkait dengan pembentukan perasaan moral, seperti yang ditunjukkan di bawah ini :

- 1) Pembiasaan: Kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk membentuk karakter religius termasuk Sebelum kelas dimulai, membaca al-Qur'an secara bersamaan dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Akan tetapi, ada pula guru yang memilih untuk mengaji surat pendek satu sama lain. Peserta didik juga diajarkan tradisi 5S: senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Mereka juga diajarkan untuk mengeluarkan sampah di lingkungannya, memperhitungkan anggapan Individu orang, meminta persetujuan untuk hadir dan keluar kelas, dan mendukung kawan yang mengalami kesusahan.
- 2) Contoh, yang tampak dalam karakteristik guru, seperti dalam berpakaian rapi dan sopan, berbicara, dan sebagainya.[13]

3.3 Memilih pendekatan pembelajaran

suatu keadaan yang amat fundamental untuk guru dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik adalah kinerja mereka di kelas. bagaimana seorang pendidik dapat membuat suasana kelas menyenangkan. Maka dari itu, guru lazim menggunakan pendekatan pembelajaran yang sepadan dengan murid mereka. Guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran berdasarkan keadaan kelas dan mempertimbangkan semua perspektifnya adalah kurang lebih pendekatan penataran yang dapat memperhitungkan oleh guru, masing-masing dengan keunggulan dan kekurangannya :

- 1) Strategi ceramah
Untuk mencapai goals pembelajaran yang diinginkan dalam bentuk yang lumayan besar individu, strategi pembelajaran ceramah ialah penjelasan secara perkataan tentang materi pelajaran untuk sekelompok orang. Dimungkinkan kepada tujuan mencapai sejumlah arah, seperti yang ditunjukkan dalam presentasi. Dengan cara mereka berbicara, guru dapat membuat pendengarnya termotivasi. Dalam pembelajaran PAI, metode ceramah biasanya digunakan. Ini termasuk pelajaran tentang mengesa kan Allah SWT, Budi pekerti, pemahaman(agama), asas pemahaman (agama), SKI, al-Qur'an wal hadits. Salah satu kelebihan metode ceramah adalah efisiensi waktu karena hampir semua metode dapat digunakan. Tetapi jangan lupa bahwa ceramah atau kata-kata ujaran biasanya absurd bahkan tidak spesifik.
- 2) Strategi diskusi
Terlibatnya dua atau lebih orang dalam proses pemecahan masalah untuk berkomunikasi, bertukar pendapat, atau mempertahankan pendapat antara lain agar mereka berhasil menggapai ke mufakatan. Strategi diskusi adalah pembelajaran interaktif.
- 3) Strategi resitasi
Ialah suatu metode pengajaran di mana murid diminta untuk menulis rangkuman mereka sendiri. Ini disebutkan dalam materi PAI, resume ini dapat berupa referensi buku atau kajian dalam bahtsul masail. Ini juga dapat dikolaborasi dengan pendekatan dialog yang menghibur.[14]

Mengingat betapa pentingnya membangun karakter yang baik bagi siswanya, guru harus terus berupaya agar siswanya memiliki moral, akhlak, dan kepribadian yang terpuji. Aspek - aspek yang menyokong penguatan kepribadian murid termasuk berikut ini :

1. Faktor keluarga
Dalam kehidupan manusia, satuan sosial yang paling sederhana adalah keluarga. Keluarga inti ini terdiri dari ayah, ibu, serta buah hatinya. Anak-anak dari keluarga ini mereka hidup bersosialisasi dilingkungan sosial yang pertama dikenalnya. Oleh karena itu, kehidupan keluarga merupakan tahap sosialisasi awal yang berkontribusi pada pembentukan jiwa keagamaan anak.
2. Lingkungan Instutisional (madrasah)
Madrasah atau yang biasa disebut dengan sekolah, merupakan sebuah institusi pendidikan yang formal, dan juga yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian setiap anak. Ada tiga jenis pengaruh yang berlaku : kurikulum dan hubungan anak; hubungan guru-murid; dan hubungan antar anak. Ketiga kelompok tersebut tampaknya memiliki efek yang sama berdasarkan hubungannya dengan pertumbuhan jiwa keagamaan. Ini karena perkembangan jiwa keagamaan pada dasarnya juga memerlukan proses dalam membentuk sebuah kepribadian pada jiwa seseorang. Semuanya memiliki ciri-ciri yang sama berupa : kerajinan, kedisiplinan, kejujuran, rasa peduli terhadap sesama, sikap toleransi, keteladanan, sabar, serta keadilan.
3. Lingkup Bermasyarakat (pergaulan)
Kehidupan dalam bermasyarakat juga dapat dibatasi oleh berbagai keadaan norma dan nilai yang dapat didukung oleh seluruh warganya meskipun tampaknya tidak teratur. Akibatnya, setiap individu yang berusaha dalam tahap penyesuaian tingkah laku serta sikap dan perilaku mereka dengan norma dan nilai yang berlaku pada saat ini. Orang-orang di lingkaran masyarakat hanyalah pengaruh dan bukan lingkungan yang memiliki tanggung jawab; norma dan standar yang ada kadang-kadang lebih kuat dan berdampak positif dan negatif pada pertumbuhan iman.[15]

4. Kesimpulan

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka. Penurunan atau pemerosotan moral manusia adalah salah satu hal yang paling mencolok di zaman sekarang ini. Karena itu, pembentukan karakter adalah fokus utama sistem pendidikan saat ini. Guru PAI dianggap sebagai komponen yang begitu sangat penting dalam proyek pembentukan karakter siswa dimadrasahnyanya. Oleh karena itu hal ini dapat menjadikan materi PAI sendiri sebagian besar berbicara tentang karakter atau akhlak Islami. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan angkatan yang kuat yang memiliki tindakan, kecerdasan intelektual, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Guru harus memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai penyedia dan memahami semua keuntungan dan kelemahan penataran jika mereka ingin memasukkannya ke dalam metode pembelajaran mereka.

Karakter disiplin sangat ditekankan kepada siswa. Setelah menjadi kebiasaan, karakter tanggung jawab akan menyertai siswa di mana pun mereka berada. Disiplin dianggap sebagai sifat yang ditakuti oleh siswa karena dilakukan secara teratur dan tepat waktu. Tapi siapa sangka bahwa disiplin dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari kita? Jadi, ketrampilan memahami disiplin diperlukan agar siswa memahami dan dapat melakukannya tanpa terpaksa. Meskipun paksaan adalah hal yang tidak baik, itu dilakukan untuk kebaikan. Hal itu harus dilakukan untuk siswa yang akan datang. Namun, semua ini juga harus diimbangi dengan pemahaman yang baik dan pemahaman siswa tentang akibat dari tindakan kita.

Peran guru dapat digambarkan sebagai rangkaian tindakan yang silih berhubungan yang dilakukan dalam berbagai situasi tertentu dengan tujuan mendorong pergantian tindakan atau tindakan laris serta kemajuan siswa. Salah satunya adalah peran guru dalam pembuatan kepribadian anak didik; guru harus terlebih dahulu memiliki kepribadian yang baik, lalu berbicara tentang pembuatan kepribadian partisipan ajar. Tujuannya adalah untuk membuatnya lebih mudah, dan ini adalah faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Pembelajaran kepribadian adalah upaya untuk membuat anak bahagia. Jadi, mereka dapat menggunakan data

untuk membuat keputusan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan partisipasi positif untuk lingkungannya.

Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk menempah sebuah kepribadian siswa agar menjadi individu yang jauh lebih tangguh dan berbudi luhur. Orang tua, guru, dan siswa adalah beberapa komponen utama yang dapat membentuk sebuah pembentukan yang berkarakter. Karena ketika seorang guru bekerja sama dengan seorang siswa yang mana didalam proses pembelajarannya terjadi bimbingan. Dan selama proses bimbingan tersebut berlangsung, guru akan fokus dalam mendidik siswa sehingga siswa tersebut dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut, dan yang akan dapat menentukan suatu keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru disebut sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa. Keberhasilan pembentukan karakter di sekolah ditentukan oleh guru juga, tetapi juga oleh orang tua, yang berfungsi sebagai guru pertama di rumah untuk membangun karakter yang baik, yang akan membantu anak-anak menjadi lebih baik dan menentukan keberhasilan di masa depan. Pendidikan nilai dan moral, termasuk nilai kejujuran, sangat penting untuk membentuk karakter yang baik.

Daftar Pustaka

- [1] I. Y. Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR,” *J. Eng. Res.*, vol. 08, no. September, pp. 2758–2771, 2023.
- [2] F. Khamid and H. Adib, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja,” *J. Bilqolam Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 66–82, 2021, doi: 10.51672/jbpi.v3i2.64.
- [3] C. Name *et al.*, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa,” *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 3, no. 2, p. 6, 2021.
- [4] A. Kajian and M. Ilmu, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK Gambar 1 . 1 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan pendidikan masyarakat indonesia masih dibawah rata-rata dengan kecilnya angka normatif agama Islam pada tingkat hafalan dan pemahaman .,” vol. 1, no. 1, pp. 47–59, 2023.
- [5] F. Purboretno, Alya Anggraeni , Mansur,Rosichin, Mustafida, “Pembentukan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, pp. 1–11, 2022.
- [6] Santi, Undang, and Kasja, “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 2, pp. 16078–16084, 2023.
- [7] I. A. Dwi Lestari and N. K. Sutriyanti, “Implementasi Pembelajaran Catur Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *J. Penelit. Agama Hindu*, vol. 4, no. 1, p. 81, 2020, doi: 10.25078/jpah.v4i1.1390.
- [8] R. Rahmah, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, pp. 16379–16385, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i4.2791.
- [9] R. Datunsolang, F. Sidik, and A. Erwinsyah, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri,” *Educ. (Directory Elem. Educ. Journal)*, vol. 2, no. 2, pp. 181–197, 2021, doi: 10.58176/edu.v2i2.159.
- [10] and W. Ainiyah, “MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah,” *Al-Ulum*, vol. 13, no. 11, pp. 25–38, 2013.
- [11] A. Rozak, “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr),” *El Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.54125/elbanar.v6i1.149.
- [12] E. Putri and D. Husmidar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basic Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–28,

- 2021, doi: 10.37251/jber.v2i1.132.
- [13] A. Sandria, H. Asy'ari, and F. Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-tadzkir Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 63–75, 2022, doi: 10.59373/attadzkir.v1i1.9.
- [14] A. Budiman, "Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At-Ta'dib*, vol. 8, no. 1, 2013, doi: 10.21111/at-tadib.v8i1.514.
- [15] R. Maherah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa A . Pendahuluan Allah SWT telah memberi tuntutan kepada manusia dengan berpengang teguh pada agamaNya yaitu agama Islam . Agama Islam memberikan berbagai petunjuk tentang hidup," *J. At-Ta'lim*, vol. 19, no. 1, pp. 209–232, 2020, doi: 10.29300/atmipi.v19.i1.2433.
-